

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan daerah pariwisata di pulau Jawa yang tergolong besar. Disana terdapat berbagai macam tujuan daerah pariwisata seperti, Malioboro, Tugu Yogyakarta, pantai Parangtritis, Keraton Yogyakarta dan lain sebagainya. Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta di tahun 2011 dengan jumlah wisatawan di tahun 2010. Di tahun 2011, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Yogyakarta mencapai 3.058.000 orang yang sebelumnya di tahun 2010 hanya mencapai 2.851.000 orang. Begitu halnya dengan wisatawan mancanegara yang meningkat hingga 148.760 orang di tahun 2011 jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang hanya 140.650 orang (Kusdiatmono, 2012).

Para wisatawan biasanya menikmati masa liburannya dengan berbelanja. Aktivitas belanja seperti itu merupakan motif utama dalam melakukan kunjungan, dan menjadi aktivitas yang umum dan disukai bagi sebagian besar wisatawan (Cook 1995; Jansen-Verbeke 1991; Timothy and Butler, 1995 dalam Kim & Littrell, 2001). Wisatawan juga cenderung tidak tertarik untuk membeli souvenir yang sulit dikemas atau sulit dibawa, terutama jika souvenir tersebut dibeli dengan tujuan untuk dibagikan sebagai oleh-oleh (Kim & Littrell, 2001).

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke daerah-daerah wisata menjadi alasan tersendiri warga lokal untuk membangun industri-industri bercita rasa lokal. Seperti kerajinan tangan hingga kuliner khas daerah tersebut. Jumlah industri makanan dan minuman di Yogyakarta pada tahun 2009 adalah 403 unit. Dan mengalami peningkatan 13,48 % di tahun 2011 seiring meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta tiap tahunnya. Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta di bidang makanan dan minuman pun meningkat dari 5,70% di tahun 2009 menjadi 14,98 % di tahun 2011 (Kusdiatmono, 2012).

Untuk bertahan dan berkembang, industri-industri tersebut harus dapat menciptakan sebuah keunggulan yang bersifat kompetitif untuk tiap-tiap produk yang mereka tawarkan dengan menciptakan daya saing produk sehingga produk yang dibuat tidak mudah untuk ditiru. Dengan kata lain, para pelaku industri

didalam menawarkan sebuah produknya ke konsumen, harus mengetahui apa yang diharapkan konsumen untuk ada di produk mereka. Salah satunya dengan menunjukkan kemasan yang unik, dan yang dapat menjadikan ciri khas dari produk-produk yang mereka tawarkan.

Kemasan atau *packaging* merupakan sebuah wadah atau pembungkus yang digunakan untuk mencegah atau mengurangi terjadinya kerusakan-kerusakan pada produk. Kemasan untuk makanan sangatlah penting karena tanpa kemasan keselamatan dan kualitas makanan akan dikompromikan (Robertson, 2010). Kemasan dibedakan menjadi beberapa tingkatan. *Packaging* primer adalah kemasan yang bersentuhan langsung dengan produk, contohnya kaleng logam, botol kaca, kertas karton, dan kantong plastik. Sedangkan *Packaging* sekunder merupakan kemasan produk yang kedua, dan biasanya berisi sejumlah *packaging* primer dan terkadang dirancang sedemikian rupa untuk menampilkan kemasan dan produk yang utama. Untuk *packaging* tersier terdiri dari sejumlah *packaging* sekunder. Contoh yang paling umum mengenai *packaging* tersier adalah *pallet*. Dalam perdagangan Internasional, *packaging* kuarterner sering digunakan untuk dijadikan fasilitas dalam menangani *packaging* tersier. Dan umumnya merupakan wadah logam hingga panjang 40 m yang dapat menyimpan banyak *pallet*. Dan empat fungsi utama sebuah *packaging* adalah sebagai penahan, perlindungan, kenyamanan, dan komunikasi. (Robertson, 2010).

Monumen Tugu Yogyakarta merupakan "*landmark*" atau salah satu monumen yang mencirikan kota Yogyakarta. Monumen ini terletak di persimpangan Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Jendral Soedirman, Jalan A.M Sangaji dan Jalan Diponegoro. Tugu Yogyakarta didirikan oleh Hamengkubuwana I, setelah mendirikan Keraton Yogyakarta. Monumen ini menggambarkan semangat perjuangan rakyat dan penguasa saat itu, untuk melawan penjajah.

UMKM Darion Moya sebagai salah satu pelaku industri cokelat olahan saat ini telah memiliki varian berbentuk miniatur Tugu Yogyakarta. Cokelat praline ini dijual dalam bentuk satu produk dalam satu kemasannya, dengan berat bersih 40 gram. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak UMKM, varian ini memiliki resiko patah pada bagian puncak Tugu yang dikarenakan desain kemasan primernya yang menahan bagian puncak dari goncangan. Sifat cokelat

yang mudah meleleh juga menyebabkan sistem penahan ini tidak berfungsi maksimal, dan justru menimbulkan cacat pada produk tersebut. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa berdasarkan rekam jejak penjualan dan masukan dari pelanggan, pihak perusahaan bermaksud untuk menambah jumlah produk dalam satu kemasannya, meskipun dengan resiko harga jual yang lebih tinggi akibat berat bersih yang bertambah. Oleh karena itu kemasan primer untuk varian ini dipandang perlu untuk diperbaiki, sehingga nantinya dapat memiliki keunggulan kompetitif yang dapat menembus *entry barrier* pada bidang usaha sejenis. Berdasarkan kebutuhan ini, maka dibutuhkan perancangan untuk kemasan primer coklat praline berbentuk Tugu Yogyakarta. *Prototype* kemasan perlu didapatkan untuk memastikan bahwa kemasan yang dirancang sesuai dengan bentuk coklat dan mampu menjamin keamanan produk dari resiko patah ataupun resiko lainnya akibat guncangan yang dialami.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi yaitu bagaimana cara merancang sebuah kemasan primer untuk produk coklat berbentuk Tugu Yogyakarta yang dapat mengurangi resiko terjadinya patahan pada coklat akibat guncangan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan hasil rancangan kemasan primer produk coklat berbentuk Tugu Yogyakarta.
2. Mendapatkan *prototype* kemasan primer untuk produk coklat berbentuk Tugu Yogyakarta.

1.4. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, yang menjadi batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Proses perancangan menggunakan pendekatan *design for functionality*, untuk memudahkan penyesuaian detail desain, bentuk dan ukuran kemasan dengan standar yang diinginkan perusahaan.
2. Bentuk serta ukuran coklat Tugu Yogyakarta mengikuti standar pihak UMKM.

3. Kemasan direncanakan menggunakan bahan plastik jenis *polivynil chloride (PVC) rigid sheet*, sesuai dengan standar yang telah digunakan perusahaan.
4. Ketebalan kemasan menggunakan kisaran ukuran 0,25 – 0,35 mm, menyesuaikan dengan kemampuan plastik dalam menahan berat total coklat.
5. Perancangan *CAD* model *prototype packaging* Tugu Yogyakarta menggunakan *software PowerShape 2012*, untuk memudahkan dalam proses perancangan dengan tingkat detail yang sesuai dengan spesifikasi UMKM
6. Perancangan *CAM* model menggunakan *software PowerMill 2012* untuk memudahkan dalam proses simulasi.
7. Proses permesinan *prototype packaging* Tugu Yogyakarta menggunakan mesin CNC YCM 1020 A. Penggunaan mesin CNC ini adalah untuk mendapatkan *prototype packaging* yang sesuai dengan desain *CAD* model yang sudah dibuat sebelumnya.
8. Material yang digunakan untuk membuat *prototype packaging* Tugu Yogyakarta adalah kayu Ebalta.